

Research Article

The Strategic Role of Museums in Preserving History and Strengthening Public Cultural Literacy

Subhan Nur

Museum Khazanah Melayu H. Subhan Nur Sambas-Kalimantan Barat

E-mail: ptmuhammadsaleh22@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : September 30, 2024

Revised : October 21, 2024

Accepted : October 30, 2024

Available online : November 29, 2024

How to Cite: Subhan Nur. (2024). The Strategic Role of Museums in Preserving History and Strengthening Public Cultural Literacy. Aimmah: Social Sciences Journal, 1(1), 42–58. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v1i1.59>

Abstract

This study discusses the strategic role of museums in preserving history and strengthening people's cultural literacy, especially in the context of modern education and the development of educational tourism. Museums are no longer seen solely as a place to store and care historical objects, but have evolved into an educational space that is able to provide an engaging, contextual, and meaningful learning experience for the community. Museums have great potential in increasing people's understanding of history, culture, art, and science. Through optimizing the function of museums in formal and non-formal education, their existence can contribute more broadly to the formation of knowledge, historical awareness, and cultural literacy of the community in the midst of the dynamics of modern life. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Research data is obtained through library research by examining various relevant sources, including books, scientific articles, news, and various information available through digital sources. These various sources are used to obtain conceptual foundations and information that support discussions about the function and role of museums in preserving history and cultural education of the community. The data obtained are then analyzed descriptively and interpretively by identifying various relevant ideas, connecting information between sources, and then formulating a systematic understanding in accordance with the research objectives. The results of the study show that museums have a broader function than just collecting, storing, and caring for artifacts, artworks, and historical objects. Museums also serve as a source of knowledge and learning space that allows people to understand history, art, culture, and the development of civilization in a more concrete way. The development of museum functions shows a paradigm shift in viewing cultural heritage and the relationship between museums and society. Modern museums no longer place visitors as passive recipients of information, but encourage more active engagement, participation, interaction, and learning experiences. Thus, museums can become one of the strategic

institutions in preserving history, transmitting cultural values, and strengthening people's literacy and cultural awareness.

Keywords: Museum, Historical Preservation, Cultural Literacy, Cultural Heritage, Society.

Peran Strategis Museum dalam Pelestarian Sejarah dan Penguatan Literasi Budaya Masyarakat

Abstrak

Kajian ini membahas peran strategis museum dalam pelestarian sejarah dan penguatan literasi budaya masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan modern dan pengembangan pariwisata edukatif. Museum tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tempat penyimpanan dan perawatan benda-benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang edukasi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat. Museum memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sejarah, kebudayaan, seni, dan ilmu pengetahuan. Melalui optimalisasi fungsi museum dalam pendidikan formal maupun nonformal, keberadaannya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pembentukan pengetahuan, kesadaran sejarah, dan literasi budaya masyarakat di tengah dinamika kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, berita, serta berbagai informasi yang tersedia melalui sumber digital. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperoleh landasan konseptual dan informasi yang mendukung pembahasan mengenai fungsi dan peran museum dalam pelestarian sejarah serta edukasi budaya masyarakat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan mengidentifikasi berbagai gagasan yang relevan, menghubungkan informasi antarsumber, kemudian merumuskan pemahaman secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa museum memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengumpulkan, menyimpan, dan merawat artefak, karya seni, serta benda-benda bersejarah. Museum juga berperan sebagai sumber pengetahuan dan ruang pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memahami sejarah, seni, budaya, dan perkembangan peradaban secara lebih konkret. Perkembangan fungsi museum menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memandang warisan budaya dan relasi antara museum dengan masyarakat. Museum modern tidak lagi menempatkan pengunjung sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi mendorong keterlibatan, partisipasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, museum dapat menjadi salah satu institusi strategis dalam melestarikan sejarah, mentransmisikan nilai budaya, serta memperkuat literasi dan kesadaran budaya masyarakat.

Kata Kunci: Museum, Pelestarian Sejarah, Literasi Budaya, Warisan Budaya, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Museum memiliki posisi strategis sebagai penjaga memori kolektif manusia yang merekam berbagai perjalanan peradaban dari masa ke masa. Koleksi museum, mulai dari artefak peninggalan masa lampau hingga karya seni kontemporer, tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk memahami identitas, nilai, serta perjalanan historis suatu masyarakat. Sebagai institusi pengetahuan sekaligus

ruang yang merepresentasikan kearifan lokal, fungsi museum mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Museum tidak lagi terbatas pada aktivitas penyimpanan benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang dialog, refleksi, pembelajaran, dan pertukaran gagasan antara masyarakat dengan warisan budaya yang dimilikinya. Di balik koleksi yang dipamerkan, museum menyimpan berbagai narasi tentang perjalanan kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun peristiwa penting yang membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat (Mansyur, 2010). Melalui penyajian berbagai narasi tersebut, museum memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami dan merefleksikan pengalaman masa lalu, menginterpretasikan kondisi masa kini, serta membangun perspektif bagi kehidupan pada masa mendatang. Dengan demikian, museum memiliki fungsi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan benda-benda bersejarah, tetapi juga pada proses membangun kesadaran sejarah dan pemahaman budaya masyarakat.

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan museum. Museum mulai bertransformasi dari institusi yang cenderung bersifat pasif menjadi ruang budaya yang dinamis, interaktif, dan partisipatif. Pemanfaatan teknologi digital serta keterlibatan komunitas lokal menjadi strategi penting untuk memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan koleksi museum. Melalui pendekatan tersebut, museum dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Asmara, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya perkembangan fungsi museum di Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Istina (Istina, 2022), melalui penelitian berjudul “Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z: Tantangan dan Kesempatan dalam Era Digital” menunjukkan bahwa kemampuan museum dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta membangun kolaborasi dengan Generasi Z menjadi faktor penting untuk mempertahankan keberlanjutan dan relevansinya sebagai institusi pendidikan dan pelestarian budaya. Sementara itu, Asmara (Asmara, 2019), dalam penelitian *“Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah”* menegaskan pentingnya museum sebagai sumber pembelajaran sejarah sekaligus menunjukkan adanya pergeseran paradigma museum, dari institusi yang berorientasi pada koleksi menuju ruang interaksi dan pembelajaran bagi pengunjung.

Penelitian (Posha & Yusnita, 2023), *“Peran Museum sebagai Pusat Edukasi dan Daya Tarik Wisata bagi Masyarakat Sambas”* juga memperlihatkan bahwa museum memiliki kontribusi penting dalam memperkenalkan, mengapresiasi, dan melestarikan warisan sejarah serta budaya lokal. Museum tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan perawatan artefak sejarah, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pusat edukasi, penelitian, pelestarian budaya, serta destinasi wisata edukatif. Oleh karena itu, keberadaan museum memiliki relevansi yang semakin kuat dalam membangun literasi sejarah dan budaya masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Penelitian tentang “Kajian ini membahas peran strategis museum dalam pelestarian sejarah dan penguatan literasi budaya masyarakat,” membahas bagaimana museum menjadi elemen penting dalam pendidikan modern dan pariwisata edukasi.

Museum dewasa ini tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang

pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman edukatif, interaktif, dan bermakna bagi masyarakat. Keberadaan museum memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah, kebudayaan, seni, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui optimalisasi fungsi museum dalam pendidikan formal maupun nonformal, berbagai koleksi dan informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual sekaligus sebagai sarana memperluas wawasan masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Meskipun demikian, pemanfaatan museum masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain munculnya persepsi masyarakat yang kurang positif terhadap museum serta belum optimalnya perencanaan strategis dalam mengembangkan fungsi dan pemanfaatannya (Widiastuti, 2020). Persoalan tersebut perlu mendapatkan perhatian agar museum mampu meningkatkan kualitas layanan, memperluas aksesibilitas, serta menghadirkan program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Pengembangan museum sebagai sumber pengetahuan sekaligus destinasi wisata edukatif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap keberadaan museum.

Dalam konteks pendidikan dan pariwisata, museum memiliki posisi yang strategis karena dapat mempertemukan aspek pengetahuan, pengalaman, dan pelestarian warisan budaya dalam satu ruang pembelajaran. Pemanfaatan museum secara optimal juga dapat mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan menghargai peninggalan sejarah serta kekayaan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai institusi konservasi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang memiliki kesadaran sejarah, literasi budaya, dan kepedulian terhadap warisan budaya.

Atas dasar tersebut, kajian mengenai peran dan relevansi museum menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung secara cepat. Museum dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai lembaga pelestarian sejarah dan budaya. Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah bagaimana museum dapat mengembangkan strategi adaptasi agar tetap menjadi ruang yang relevan dan bermakna bagi masyarakat, serta sejauh mana museum dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dan pusat inovasi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Pengkajian terhadap berbagai persoalan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi strategis museum dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan sejarah dan warisan budayanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, objektif, dan faktual mengenai fenomena atau objek yang menjadi fokus kajian (M., 2005). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman secara mendalam mengenai peran dan manfaat museum dalam pelestarian sejarah serta penguatan literasi budaya masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, artikel berita, dokumen, serta informasi dari sumber-sumber digital yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh landasan konseptual sekaligus memperkaya informasi mengenai fungsi museum dalam bidang pendidikan,

pelestarian sejarah, pengembangan budaya, dan pariwisata edukatif. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan penelaahan terhadap informasi yang relevan. Selanjutnya, berbagai temuan dari sumber pustaka dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Proses analisis tersebut diarahkan pada penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan berbagai gagasan dan informasi yang ditemukan dalam literatur. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai peran strategis museum dalam pelestarian sejarah dan penguatan literasi budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum merupakan institusi yang menyimpan berbagai koleksi yang memiliki nilai informasi, sejarah, seni, dan budaya. Setiap koleksi yang berada di museum tidak hanya berfungsi sebagai benda pajangan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman historis yang dapat dipelajari oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan museum memiliki tugas dan fungsi yang perlu dikembangkan secara sistematis agar mampu mendukung tujuan kelembagaan, khususnya dalam bidang pelestarian, pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat (Akbar, 2010). Sejalan dengan fungsi museum yang dirumuskan oleh *International Council of Museums* (ICOM), museum memiliki sejumlah fungsi yang dikenal sebagai Nawa Dharma Museum. Kesembilan fungsi tersebut meliputi: (1) mengumpulkan dan melestarikan warisan budaya serta alam; (2) melaksanakan penelitian, dokumentasi, dan penggalian informasi; (3) melindungi serta merawat koleksi; (4) menyediakan dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat; (5) menjadi ruang untuk memperkenalkan dan mengapresiasi karya seni; (6) menyajikan warisan budaya dan alam kepada publik; (7) menjadi media pengembangan kebudayaan antardaerah dan antarnegara; (8) memperlihatkan perkembangan kebudayaan manusia; serta (9) menumbuhkan rasa penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sutaarga, 1983).

Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa museum memiliki ruang lingkup peran yang luas dan tercermin dalam beragam aktivitas kelembagaannya. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang untuk menginterpretasikan dan menyajikan koleksi secara ilmiah sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat. Koleksi museum perlu dikelola, didokumentasikan, dan disajikan dengan sistem yang mudah diakses agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain menjalankan fungsi konservasi dan edukasi, museum juga memiliki dimensi rekreatif dan pariwisata. Museum dapat memberikan pengalaman yang menghibur sekaligus mendidik kepada pengunjung melalui penyajian koleksi dan berbagai program publik. Dalam perspektif pariwisata, museum berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan sejarah dan budaya suatu daerah maupun negara kepada wisatawan, termasuk pengunjung dari luar negeri (Suwena & Widyatmaja, 2010). Dengan demikian, museum dapat menjadi bagian penting dari pengembangan wisata edukatif berbasis sejarah dan budaya.

Keberadaan museum juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Museum dapat menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya sehingga mampu memperkuat karakter bangsa, rasa percaya diri, nasionalisme, serta semangat persatuan dan kesatuan nasional (Rakhim & Witasari, 2021). Melalui pemahaman terhadap sejarah dan warisan budaya, masyarakat

tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga dapat membangun kesadaran mengenai identitas dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan warisan tersebut. Dalam perkembangannya, paradigma mengenai museum mengalami perubahan. Museum yang sebelumnya cenderung dipahami sebagai institusi yang berdiri terpisah dari kehidupan masyarakat dan hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan artefak untuk dilihat pengunjung, kini mulai diposisikan sebagai institusi publik yang partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Museum tidak lagi menempatkan pengunjung sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi berupaya menciptakan interaksi, dialog, pengalaman belajar, dan keterlibatan masyarakat. Perubahan paradigma tersebut menempatkan museum sebagai salah satu agen perubahan sosial yang dapat berkontribusi terhadap pendidikan, pelestarian budaya, pembentukan identitas, dan penguatan literasi sejarah serta budaya masyarakat.

Peran museum telah mengalami perkembangan yang substansial seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Museum yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan penyimpanan artefak, benda seni, serta peninggalan sejarah, kini telah berkembang menjadi institusi yang memiliki fungsi lebih luas, mencakup pendidikan, penelitian, rekreasi, pelestarian, dan pertukaran budaya (Firdaus & Armiyati, 2020). Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami museum, dari institusi yang berorientasi pada koleksi menuju lembaga publik yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Pada fase awal perkembangannya, museum umumnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai benda yang dianggap memiliki nilai sejarah, seni, dan budaya. Koleksi tersebut dalam banyak kasus berasal dari lingkungan bangsawan, kerajaan, atau penguasa yang memiliki kepentingan untuk menjaga dan mewariskan kekayaan budaya kepada generasi berikutnya. Seiring dengan perkembangan institusi museum, fungsi penyimpanan kemudian diperluas dengan kegiatan pendidikan dan penelitian.

Museum mulai menyediakan informasi, dokumentasi, dan berbagai sumber pembelajaran yang memungkinkan masyarakat maupun peneliti memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, seni, kebudayaan, dan perkembangan peradaban. Perkembangan berikutnya menunjukkan semakin kuatnya orientasi museum terhadap pengalaman pengunjung. Museum mulai memanfaatkan teknologi digital, media interaktif, serta desain pameran yang inovatif untuk membuat penyajian koleksi menjadi lebih komunikatif dan menarik. Pendekatan tersebut memungkinkan informasi sejarah dan budaya tidak hanya disampaikan melalui teks atau benda koleksi, tetapi juga melalui pengalaman visual, audio, dan interaksi langsung sehingga pengunjung dapat memahami makna koleksi secara lebih kontekstual (Firdaus & Armiyati, 2020).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, museum juga semakin berkembang sebagai pusat kebudayaan masyarakat. Museum dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan publik, seperti pameran seni, pertunjukan musik, lokakarya, diskusi, kegiatan pendidikan, dan program kebudayaan lainnya. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa museum tidak lagi hanya berorientasi pada koleksi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dinamis dengan masyarakat. Bahkan, sejumlah museum mulai mengambil peran dalam menyuarakan berbagai persoalan sosial dan lingkungan dengan memanfaatkan koleksi, ruang publik, serta jaringan kelembagaannya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Siregar et al., 2021). Kemajuan teknologi informasi juga memberikan peluang besar bagi museum untuk memperluas akses terhadap koleksi dan pengetahuan yang dimilikinya.

Melalui digitalisasi koleksi, virtual exhibition, dan penyediaan konten edukatif

secara daring, museum dapat menjangkau masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk berkunjung secara langsung. Digitalisasi tersebut sekaligus meningkatkan aksesibilitas museum dan memungkinkan warisan sejarah serta budaya diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, bahkan melampaui batas geografis (Harahap et al., 2023). Dengan demikian, evolusi peran museum mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memahami, mengelola, dan memanfaatkan warisan sejarah dan budaya. Museum masa kini tidak lagi sekadar menjadi ruang penyimpanan masa lalu, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembelajaran, interaksi sosial, kreativitas, dan dialog budaya. Pergeseran hubungan antara museum dan masyarakat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan museum tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksinya, tetapi juga oleh kemampuannya menghadirkan pengetahuan dan warisan budaya secara relevan, partisipatif, dan mudah diakses oleh masyarakat.

Pengaruh Museum Terhadap Masyarakat

Museum memiliki posisi strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan dan pameran warisan sejarah, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara masyarakat dengan sejarah dan kebudayaannya (Posha & Yusnita, 2023). Paradigma pengelolaan museum saat ini telah bergeser dari pola hubungan yang menempatkan pengunjung sebagai penerima informasi secara pasif menuju pendekatan yang mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat. Melalui berbagai program pendidikan, lokakarya, diskusi, serta kegiatan berbasis komunitas, museum dapat menjadi ruang dialog yang mempertemukan narasi sejarah dengan pengalaman masyarakat. Dalam posisi tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengunjung, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membangun, mengembangkan, dan memperkaya narasi sejarah serta budaya yang disajikan oleh museum (Istina, 2022).

Selain memiliki fungsi edukatif dan pelestarian, museum juga mempunyai potensi sebagai destinasi wisata budaya. Koleksi dan pameran yang menampilkan berbagai bentuk warisan budaya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Koleksi museum umumnya berasal dari berbagai kelompok masyarakat dan daerah sehingga merepresentasikan keragaman budaya yang berkembang dalam suatu wilayah (Ardika, 2012). Melalui koleksi tersebut, pengunjung dapat memperoleh kesempatan untuk mengenal, melihat, dan memahami kehidupan serta warisan budaya masyarakat dari berbagai latar belakang dan periode sejarah. Oleh karena itu, pengelolaan koleksi dan penyelenggaraan pameran perlu dilakukan secara kreatif agar mampu memberikan pengalaman wisata yang informatif sekaligus menarik.

Penyajian informasi yang lengkap, komunikatif, dan mudah dipahami menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya tarik museum. Koleksi yang memiliki nilai sejarah dan budaya akan lebih bermakna bagi wisatawan apabila disertai dengan narasi yang mampu menjelaskan konteks, fungsi, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Museum Sambas, penguatan fungsi tersebut membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara pengelola museum, pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, komunitas budaya, serta pelaku industri pariwisata. Museum dapat menyediakan ruang untuk menampilkan dan memperkenalkan artefak budaya, sedangkan sektor pariwisata dapat membantu memperluas promosi sekaligus menciptakan dampak ekonomi yang mendukung keberlanjutan museum dan meningkatkan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengembangan museum sebagai destinasi wisata budaya dapat dilakukan secara terpadu dengan berbagai objek dan aktivitas wisata budaya lainnya. Integrasi tersebut

memungkinkan museum tidak berdiri sebagai destinasi yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pariwisata budaya daerah (Labawo, 2020). Dalam pengembangannya, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik museum. Posha dan Yusnita (2023) mengidentifikasi beberapa aspek penting, yaitu keunikan, estetika, religiusitas, dan nilai keilmuan.

Pertama, aspek keunikan berkaitan dengan karakteristik koleksi atau warisan budaya yang memiliki kekhasan dan tidak mudah ditemukan di tempat lain. Keunikan tersebut dapat menjadi identitas sekaligus daya pembeda museum dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya. Kedua, aspek estetika berhubungan dengan nilai keindahan yang terdapat pada koleksi, tata ruang, desain pameran, maupun cara penyajian informasi. Koleksi yang memiliki nilai estetis akan lebih mudah menarik perhatian pengunjung apabila ditampilkan dengan tata pameran yang kreatif dan proporsional. Ketiga, aspek religiusitas berkaitan dengan koleksi atau narasi budaya yang memiliki nilai keagamaan, sakral, spiritual, atau berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Aspek ini penting terutama dalam konteks museum yang menyimpan peninggalan sejarah keagamaan dan tradisi masyarakat. Keempat, aspek keilmuan berkaitan dengan nilai pengetahuan dan intelektual yang terkandung dalam koleksi museum. Koleksi yang memiliki nilai ilmiah dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian bagi pelajar, mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat umum. Keempat aspek tersebut dapat menjadi landasan dalam memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi sekaligus destinasi wisata budaya.

Dalam konteks Museum Sambas, pengembangan koleksi dan program museum dengan mengedepankan unsur keunikan, estetika, religiusitas, dan keilmuan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat fungsi edukatifnya. Dengan demikian, museum tidak hanya menawarkan pengalaman melihat benda-benda bersejarah, tetapi juga memberikan ruang bagi pengunjung untuk memahami makna sejarah, nilai budaya, dan identitas masyarakat yang direpresentasikan melalui koleksinya. Penyelenggaraan pameran juga perlu menjadi bagian integral dari strategi pengembangan museum. Pameran sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penataan koleksi, tetapi dikemas melalui narasi yang menarik, desain yang komunikatif, teknologi interaktif, dan pendekatan edukatif sehingga pengunjung memperoleh pengalaman yang lebih mendalam. Pengelolaan pameran yang inovatif akan membantu museum menghubungkan koleksi dengan kehidupan masyarakat masa kini sekaligus menjadikan museum sebagai ruang pembelajaran dan rekreasi yang relevan. Dengan strategi tersebut, Museum Sambas berpotensi semakin kuat sebagai pusat pelestarian sejarah, edukasi budaya, penguatan identitas masyarakat, dan pengembangan wisata budaya daerah.

Pandangan Masyarakat terhadap Museum

Pandangan masyarakat terhadap museum merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberlanjutan dan relevansi museum sebagai institusi pendidikan, pelestarian budaya, dan ruang publik. Hubungan antara museum dan masyarakat pada dasarnya bersifat timbal balik. Museum memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal sejarah dan budaya, sementara masyarakat turut memberikan perspektif, pengalaman, serta penafsiran baru terhadap koleksi dan narasi yang disajikan. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dapat membantu museum mengembangkan program yang lebih inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Dengan membuka ruang dialog dan mendengarkan aspirasi masyarakat, museum dapat berkembang menjadi institusi yang lebih responsif dan memiliki manfaat yang lebih luas (JDI, A. M. S., 2024).

Di berbagai negara maju, museum telah dipandang sebagai institusi yang memiliki

peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan membangun kesadaran masyarakat terhadap sejarah, kebudayaan, serta lingkungan. Tingginya minat masyarakat untuk mengunjungi museum menunjukkan bahwa museum tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Dalam perspektif (Ambrose & Paine, 1993), museum memiliki kedudukan yang berkaitan dengan berbagai lembaga sosial serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui penyediaan informasi dan pendidikan mengenai kebudayaan manusia. Museum dengan demikian dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan masyarakat dengan sejarah sekaligus memperkuat kesadaran terhadap warisan budaya yang dimiliki. Dalam konteks Indonesia, pandangan masyarakat terhadap museum masih menghadapi sejumlah tantangan.

Museum sering kali dipersepsikan hanya sebagai tempat menyimpan benda-benda tua dan bersejarah, bahkan sebagian masyarakat menganggap museum sebagai ruang yang kurang menarik, kurang nyaman, dan tidak memberikan pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Persepsi semacam ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Oleh karena itu, museum perlu melakukan pembaruan dalam aspek pengelolaan, penyajian koleksi, pelayanan, dan pemanfaatan teknologi tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan pelestarian sejarah.

Modernisasi museum dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai teknologi, seperti perangkat komputer, media audio-visual, video, teknologi interaktif, dan digitalisasi informasi. Penggunaan teknologi tersebut dapat membuat penyampaian informasi sejarah dan budaya menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok pengunjung (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018). Dengan demikian, museum dapat mengubah pengalaman pengunjung dari sekadar melihat benda menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami konteks, nilai, dan makna yang terkandung dalam setiap koleksi.

Kenyamanan pengunjung juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya tarik museum. Tata ruang dan sistem penyajian koleksi perlu dirancang secara terencana dengan memperhatikan aspek struktur ruang, warna, pencahayaan, alur kunjungan, serta cara penyampaian informasi. Penyajian yang baik tidak hanya bertujuan memperindah ruang pamer, tetapi juga dapat membangun keterlibatan emosional dan intelektual pengunjung. Dengan pendekatan tersebut, pengunjung diharapkan tidak sekadar melihat koleksi, tetapi mampu memahami, menghargai, dan menghubungkan warisan budaya yang ditampilkan dengan kehidupan masyarakat mereka (Istina, 2022).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, persepsi masyarakat terhadap museum dapat dipahami melalui beberapa kecenderungan. Pertama, masih terdapat persepsi negatif terhadap museum, antara lain anggapan bahwa museum hanya merupakan gudang penyimpanan benda-benda lama, ruang yang kurang nyaman, tempat yang memiliki kesan mistis, bukan tempat pembelajaran budaya, serta institusi yang belum memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara nyata. Persepsi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal museum dengan pemahaman sebagian masyarakat mengenai keberadaannya. Kedua, masyarakat semakin membutuhkan museum sebagai sumber pendidikan dan pengetahuan budaya. Museum dapat membantu masyarakat memahami kehidupan masa lalu, kondisi sosial budaya masa kini, sekaligus memberikan perspektif bagi kehidupan masa depan.

Koleksi museum menjadi sumber pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga proses pendidikan

sejarah dan budaya menjadi lebih konkret. Ketiga, masyarakat memiliki tuntutan yang semakin kompleks terhadap keberadaan museum. Museum diharapkan mampu menyajikan gambaran mengenai perjalanan sejarah masyarakat secara mudah dipahami sekaligus memberikan pengalaman rekreatif.

Museum juga diharapkan mampu menjaga kesinambungan memori kolektif antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain itu, keberadaan museum diharapkan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui pengembangan wisata budaya serta memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Museum juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata berbasis warisan budaya. Koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, estetika, dan keunikan dapat mendorong masyarakat untuk berkunjung, belajar, mengapresiasi, serta memahami pengalaman budaya yang direpresentasikan melalui koleksi museum.

Dalam pandangan (McLean, 1990), keberhasilan museum tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyimpan koleksi, tetapi juga oleh kemampuannya menciptakan hubungan yang bermakna antara koleksi, pengunjung, dan masyarakat. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap museum perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam pengembangan museum. Museum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan lebih mampu menjalankan fungsi edukasi, pelestarian sejarah, penguatan identitas budaya, dan pengembangan wisata budaya. Perubahan persepsi masyarakat tidak cukup dilakukan melalui promosi, tetapi membutuhkan pembenahan menyeluruh terhadap cara museum mengelola koleksi, menyampaikan informasi, memanfaatkan teknologi, membangun partisipasi masyarakat, dan menciptakan pengalaman kunjungan yang bermakna. Hal tersebut menjadi dasar penting bagi penguatan posisi museum sebagai lembaga publik yang hidup, terbuka, edukatif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Prospek Museum Kedepan

Kunci dari dinamika yang saling memengaruhi antara museum dan masyarakat adalah kolaborasi. Dengan bekerja sama, museum dan masyarakat dapat menciptakan pengalaman-pengalaman yang memperkuat ikatan sosial, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan merangsang perubahan positif dalam masyarakat. Kolaborasi semacam itu juga memungkinkan museum untuk menjadi lebih terbuka dan mencerminkan keberagaman masyarakat yang dilayani (Irwandi, 2023). Mengembangkan museum agar dapat secara efektif memenuhi misinya sebagai lembaga sosial dan jendela budaya masyarakat, adalah apabila berbagai faktor-faktor permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi museum dapat diselesaikan tanpa menghilangkan berbagai kepentingan dari stakeholder. Faktor-faktor tersebut antara lain (Lord, 1999):

1. Faktor Internal yang mencakup:
 - a) Kompleksitas operasional bisnis museum tidak sesuai dengan sistem manajemen dan prosedur staf profesional.
 - b) Pengelola museum secara umum belum mengubah penggunaan teknologi dalam pengelolaan informasi dan pengumpulan data, operasional museum, promosi atau periklanan/komunikasi mengenai museum sebagai tempat yang baik dan menarik untuk dikunjungi.
 - c) Penyajian koleksi museum yang tidak ditata secara kontemporer. Tanpa mengabaikan perannya dalam pengajaran, menyentuh teknologi dengan komputer, presentasi audio dan video, agar presentasi video menjadi lebih menarik dan belum sepenuhnya diterapkan di banyak sekolah.

- d) Museum, yang merupakan tempat pameran kebudayaan, belum dikembangkan sebagai ruang yang nyaman, menyenangkan, ramah dan lengkap bagi individu atau komunitas.
 - e) Kurangnya kreativitas program dan kegiatan serta pengembangan kegiatan museum yang menarik, mendidik, dan menarik yang dapat merangsang perasaan atau pikiran pengunjung untuk tertarik, mengenal dan menghargai pengalaman dalam kehidupan budayanya sendiri.
 - f) Gambar yang terlihat saat kunjungan museum.
 - g) Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan pengumpulan, pemanfaatan dan pengembangan cagar budaya yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan, khususnya warga dan pengunjung.
 - h) Rendahnya kenyamanan dan kepuasan pengunjung terhadap kualitas bahan, fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan museum.
 - i) Berfungsinya museum tidak terkoordinasi dengan sistem pendidikan negara kita, terutama pada tingkat daerah (provinsi dan provinsi) yang tidak memiliki museum, hal ini menunjukkan banyaknya jumlah siswa di negara tersebut. Museum Daerah nasional dan perkotaan di wilayah tersebut belum pernah mengunjungi museum.
 - j) Museum yang merupakan organisasi nirlaba tidak aktif dalam kegiatan jejaring.
2. Faktor Eksternal yang mencakup:
- a) Persepsi umum tentang struktur museum
 - b) Ini bukan tempat mempelajari dan memahami kebudayaan, melainkan kantor tempat menyimpan benda-benda bersejarah
 - c) Tidak memberi manfaat bagi kehidupan kebudayaan, ekonomi dan politik
 - d) Kurangnya peran serta para ahli dalam peran museum di bidang sosial dan sarana penyediaan informasi dan pendidikan kepada penduduk dan masyarakat tentang pembangunan lingkungan dan kebudayaan manusia
 - e) Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap museum sebagai jendela kebudayaan negara masih jauh dari kata bagus dan belum sebanding dengan negara-negara maju
 - f) Belum adanya kerjasama antar mitra khususnya di bidang pariwisata dalam memposisikan museum sebagai lembaga yang memuat produk-produk yang menarik wisatawan untuk berkunjung, khususnya wisata budaya
 - g) Kurangnya minat operator tur dalam mempromosikan museum dan mengikutsertakannya dalam tur yang ditawarkan
 - h) Dalam konteks belum adanya kebijakan pengelolaan museum yang stabil hingga saat ini, yang fokus pada kepentingan ideologis dan akademis, serta kepentingan lain seperti pengendalian hak-hak publik belum ditekankan
- Dari uraian tersebut, ekonomi (pariwisata) dalam pemanfaatan museum adalah strategi museum dalam memanfaatkan peluang atau masa depan:
- 1. Meningkatkan keseimbangan antara operasional museum dan sistem pengelolaan yang profesional.
 - 2. Mengubah penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan, acara warisan budaya, promosi atau periklanan atau komunikasi museum sebagai tempat yang indah dan menarik untuk dikunjungi.
 - 3. Memperbarui sistem penyajian yang diselenggarakan secara modern dengan tidak mengabaikan peranan museum dalam bidang pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi komputer, menjadikan penyajian audio dan video serta penyajian video menjadi lebih menarik dan mendidik.

4. Museum yang merupakan jendela kebudayaan hendaknya dikembangkan lebih lanjut menjadi menarik, menarik, ramah dan penuh dengan tempat pertemuan bagi individu atau komunitas.
5. Mengoptimalkan kreativitas program-program, aktivitas dan promosi kegiatan museum yang menarik, lebih mendidik sekaligus menghibur, yang dapat menggugah emosi atau imajinasi pengunjung untuk lebih tertarik, mengetahui dan mengapresiasi pengalaman yang diperoleh selama berkunjung di museum sebagai bagian dari kehidupan budayanya.
6. Memperkuat informasi dan data pengumpulan, kegiatan dan pengembangan warisan budaya yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan, khususnya warga dan pengunjung.
7. Untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung terhadap kualitas bahan, fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan museum.
8. Mengkoordinasikan penyelenggaraan museum dengan sistem pendidikan yang ada, khususnya pada tingkat daerah (provinsi dan daerah) yang belum memiliki museum.
9. Memelihara jaringan pusat peninggalan sejarah sebagai organisasi nirlaba.

PEMBAHASAN

Museum tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno dan peninggalan masa lalu. Dalam perkembangannya, museum telah menjadi institusi pengetahuan, pendidikan, sejarah, dan pengalaman budaya yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan fungsi museum yang dirumuskan oleh ICOM, keberadaan museum mencakup berbagai fungsi yang saling berkaitan, mulai dari pengumpulan dan pelestarian koleksi hingga penyediaan ruang bagi pembelajaran dan interaksi sosial. Museum tidak hanya bertanggung jawab dalam mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi, tetapi juga menjalankan fungsi dokumentasi, penelitian, konservasi, serta penyebarluasan pengetahuan kepada masyarakat. Koleksi yang dimiliki museum menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia pada masa lalu. Selain itu, museum berperan dalam memperkenalkan dan mengapresiasi karya seni, menampilkan warisan budaya, memperkenalkan keragaman budaya antardaerah dan antarbangsa, serta merepresentasikan perkembangan peradaban manusia.

Sejalan dengan perubahan kebutuhan masyarakat, fungsi museum juga mengalami transformasi. Museum yang sebelumnya lebih berorientasi pada penyimpanan artefak kini berkembang menjadi ruang publik dan agen perubahan sosial yang berupaya terlibat secara aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Museum tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga menciptakan ruang interaksi dan pengalaman belajar yang memungkinkan pengunjung memahami sejarah dan budaya secara lebih kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital, media audiovisual, serta desain pameran yang inovatif semakin memperkuat kemampuan museum dalam menghadirkan pengalaman yang menarik, interaktif, dan edukatif bagi pengunjung. Selain menjalankan fungsi pendidikan dan pelestarian, museum juga berkembang sebagai pusat kebudayaan berbasis masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pameran, diskusi, lokakarya, pertunjukan seni, program pendidikan, dan kegiatan komunitas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Melalui kegiatan tersebut, museum tidak hanya menjadi ruang untuk melihat dan mempelajari koleksi, tetapi juga menjadi tempat bertemunya berbagai gagasan, pengalaman, dan ekspresi budaya masyarakat. Dengan demikian, perubahan paradigma

museum menunjukkan bahwa keberadaannya semakin penting dalam pelestarian sejarah, penguatan literasi budaya, pendidikan masyarakat, dan pembangunan identitas kolektif. Museum yang mampu mengintegrasikan fungsi konservasi, edukasi, penelitian, teknologi, dan partisipasi masyarakat akan lebih mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern sekaligus memastikan bahwa warisan sejarah dan budaya tetap dipahami, dihargai, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keberadaan museum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Melalui berbagai program pendidikan, lokakarya, pameran, dan kegiatan berbasis komunitas, museum dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas dan kesadaran budaya masyarakat. Museum juga memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya melalui penyajian artefak, benda cagar budaya, dan berbagai koleksi yang merepresentasikan keragaman sejarah serta kebudayaan masyarakat. Keberagaman koleksi tersebut sekaligus dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada masyarakat maupun wisatawan. Pengembangan museum sebagai destinasi wisata budaya membutuhkan sinergi antara pengelola museum dengan berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah melalui sektor pariwisata dan kebudayaan.

Kolaborasi tersebut dapat diarahkan pada penguatan promosi, pengembangan program wisata edukatif, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta peningkatan kualitas pelayanan museum. Melalui kerja sama yang terencana, museum tidak hanya menjadi ruang pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Meskipun demikian, keberadaan museum masih menghadapi persoalan berupa persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya positif. Sebagian masyarakat masih memandang museum sebagai tempat yang kuno, kurang menarik, tidak nyaman, bahkan memiliki kesan menyeramkan. Persepsi tersebut dapat memengaruhi rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi dan memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam cara museum dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan harapan pengunjung. Penataan koleksi yang lebih komunikatif, penyajian informasi yang menarik, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan fasilitas yang nyaman dapat menciptakan pengalaman kunjungan yang lebih positif dan bermakna. Dengan demikian, museum tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan artefak, tetapi sebagai ruang edukasi, rekreasi, interaksi sosial, pertukaran budaya, dan penguatan perubahan sosial. Perluasan fungsi tersebut menunjukkan bahwa museum memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Semakin terbuka museum terhadap partisipasi masyarakat, semakin besar pula peluangnya untuk menjadi institusi publik yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kolaborasi Museum dan Masyarakat

Hubungan antara museum dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam membangun keberlanjutan museum. Kolaborasi yang kuat dapat menciptakan pengalaman yang mempererat hubungan sosial, meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta mendorong terbentuknya kesadaran bersama terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pranata sosial dan jendela budaya yang berorientasi pada masyarakat, museum perlu mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai persoalan, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Dari sisi internal, salah satu persoalan utama adalah kompleksitas fungsi museum yang belum

sepenuhnya diimbangi dengan sistem pengelolaan yang profesional. Museum tidak hanya dituntut untuk melakukan konservasi koleksi, tetapi juga harus menjalankan fungsi penelitian, pendidikan, pelayanan publik, promosi, dan pengembangan wisata. Kondisi tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sistem manajemen yang efektif, serta pembagian fungsi yang jelas. Di samping itu, masih terdapat tantangan berupa terbatasnya pemanfaatan teknologi informasi, kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi, serta belum optimalnya kreativitas dalam mengembangkan program dan promosi kegiatan museum.

Museum juga perlu memperhatikan aspek kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Museum yang mampu menghadirkan suasana yang nyaman, informatif, interaktif, dan menyenangkan akan lebih mudah membangun keterlibatan masyarakat. Pada saat yang sama, museum perlu memperkuat keterhubungannya dengan sistem pendidikan nasional sehingga keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya. Integrasi tersebut akan memperluas fungsi museum dari sekadar tempat kunjungan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan museum antara lain persepsi masyarakat yang belum optimal, terbatasnya pengenalan museum melalui pendidikan formal, serta belum kuatnya sinergi antarpemangku kepentingan dalam bidang pariwisata dan kebudayaan. Jika persoalan tersebut tidak ditangani, museum akan menghadapi kesulitan dalam membangun kedekatan dengan masyarakat dan meningkatkan jumlah serta kualitas kunjungan.

Strategi Mereposisi Peran Museum

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, museum perlu melakukan reposisi kelembagaan dan strategi pelayanan agar lebih adaptif terhadap perubahan masyarakat. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

1. Memperkuat profesionalisme pengelolaan museum, sehingga kompleksitas fungsi museum dapat diimbangi dengan sistem manajemen, sumber daya manusia, dan mekanisme kerja yang efektif.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, termasuk digitalisasi koleksi, media audiovisual, teknologi interaktif, serta penyediaan informasi museum melalui platform digital.
3. Meningkatkan inovasi dalam penyajian koleksi, sehingga pengunjung tidak hanya melihat benda, tetapi juga memahami konteks sejarah, nilai budaya, dan makna yang terkandung di dalamnya.
4. Mengembangkan program edukasi dan kegiatan kreatif, seperti lokakarya, diskusi, pameran tematik, kegiatan komunitas, dan program pembelajaran yang melibatkan pelajar, mahasiswa, keluarga, serta masyarakat umum.
5. Memperkuat strategi promosi dan publikasi, dengan memanfaatkan media sosial, platform digital, jaringan pendidikan, komunitas budaya, dan sektor pariwisata.
6. Meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman pengunjung, melalui pembenahan tata ruang, pencahayaan, alur kunjungan, fasilitas pendukung, serta sistem penyampaian informasi.
7. Mengintegrasikan museum dengan sistem pendidikan, sehingga museum dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran sejarah, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan.
8. Memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan, terutama pemerintah daerah, dinas pendidikan, dinas pariwisata dan kebudayaan, sekolah, perguruan tinggi,

komunitas budaya, pelaku industri kreatif, dan masyarakat.

Melalui strategi tersebut, museum dapat melakukan transformasi dari institusi yang berorientasi pada koleksi menuju institusi yang berorientasi pada masyarakat. Reposisi ini penting agar museum mampu menjalankan fungsi pelestarian sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan, pariwisata, perkembangan teknologi, dan kebutuhan sosial masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan museum tidak hanya diukur dari jumlah koleksi yang berhasil disimpan dan dirawat, tetapi juga dari sejauh mana koleksi tersebut mampu dihidupkan melalui pendidikan, interpretasi, partisipasi masyarakat, dan pengalaman budaya. Museum yang terbuka terhadap kolaborasi dan inovasi akan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pusat edukasi, rekreasi, pertukaran budaya, serta penguatan identitas masyarakat. Dengan demikian, museum dapat memainkan peran yang lebih signifikan sebagai lembaga pelestarian sejarah sekaligus sebagai ruang publik yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh semakin eratnya hubungan antara sejarah, budaya, dan kehidupan sosial, museum memiliki posisi strategis dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya. Museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat menyimpan dan memamerkan artefak masa lalu, tetapi telah berkembang menjadi ruang edukasi, refleksi, dialog, dan interaksi sosial yang mempertemukan pengalaman masa lalu dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Melalui koleksi dan berbagai program edukatif, museum dapat membantu masyarakat memahami perjalanan sejarah, mengenali identitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang. Dalam konteks tersebut, hubungan antara museum dan masyarakat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan fungsi museum.

Keterlibatan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, pameran, lokakarya, diskusi, maupun program berbasis komunitas dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat ikatan sosial. Interaksi tersebut juga membuka ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut memberikan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif dalam memahami sejarah dan budaya yang direpresentasikan oleh museum. Dengan demikian, museum dapat berperan sebagai media yang mendorong literasi budaya, pemahaman lintas budaya, serta penghargaan terhadap keragaman warisan sejarah masyarakat. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, museum perlu menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan kompleksitas fungsi museum yang perlu diimbangi dengan pengelolaan yang profesional, peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi dalam penyajian koleksi, serta pemanfaatan teknologi informasi. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup perubahan kebutuhan masyarakat, persepsi terhadap museum, perkembangan teknologi digital, serta kebutuhan untuk memperkuat sinergi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas budaya, dan sektor pariwisata. Upaya tersebut penting agar museum mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan menjadikan koleksi sejarah sebagai sumber pengetahuan yang mudah diakses dan relevan. Oleh karena itu, reposisi peran museum menjadi langkah penting dalam memperkuat kontribusinya terhadap pelestarian sejarah dan literasi budaya masyarakat. Museum perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada konservasi koleksi, tetapi juga pada bagaimana koleksi tersebut dapat diinterpretasikan, dikomunikasikan, dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Melalui pengelolaan yang profesional, pemanfaatan teknologi, program edukasi yang inovatif, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, museum dapat menjadi

institusi yang lebih terbuka, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, museum memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pelestarian sejarah sekaligus ruang penguatan literasi budaya masyarakat. Keberadaannya tidak hanya menjaga berbagai peninggalan masa lalu, tetapi juga membantu masyarakat memahami makna sejarah, menghargai keragaman budaya, dan membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Museum yang mampu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui pendidikan dan partisipasi masyarakat akan semakin relevan sebagai institusi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Papas Sinar Sinanti.
- Ambrose, T., & Paine, C. (1993). *Museum Basics*. ICOM in conjunction with Routledge.
- Ardika, I. W. (2012). *Museum sebagai Daya Tarik Wisata: Perspektif Multikulturalisme*. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/05/04/museum-sebagai-daya-tarik-wisata-perspektifmultikulturalisme/>
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 10–20.
- Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar Sejarah di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Harahap, Y. A., Lubis, S., Azhar, K., Ginting, S. N., & Hasibuan, M. (2023). Kerja Sama Perpustakaan Berbasis Digital: Membangun Akses dan Kolaborasi untuk Pendidikan dan Inovasi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 29–40. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.779>
- Irwandi. (2023). *Pemuda dan Museum Mengukir Masa Depan melalui Budaya dan Pendidikan*. <https://sonobudoyo.com/id/tulisan/read/pemuda-dan-museum-mengukir-masa-depan-melalui-budaya-dan-pendidikan>
- Istina, D. (2022). Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 95–104. <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.7096>
- JDI, A. M. S. (2024). *Peran Keterlibatan Pemandu Museum dalam Pengembangan Pameran dan Program Pendidikan*. <https://lsppariwisata.com/id/keterlibatan-pemandu-museum-dalam-program-pendidikan-dan-pameran/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Museum Adalah Jendela Peradaban Bangsa*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/museum-adalah-jendela-peradaban-bangsa>
- Labawo, Y. (2020). *Museum sebagai Daya Tarik Wisata Budaya*. <https://luwukpost.id/2020/10/museum-sebagai-daya-tarik-wisata-budaya/>
- Lord, G. D. (1999). *The Power of Cultural Tourism*. http://torc.linkbc.ca/torc/downloads1/Artcl_PowerCulturalTourism-GL.pdf
- M., N. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Mansyur, S. (2010). Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif. *Kapata Arkeologi*, 6(11), 25–48. <https://doi.org/10.24832/kapata.v6i11.143>
- McLean, K. (1990). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Association of Science-Technology Centers.
- Posha, B., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum sebagai Pusat Edukasi dan Daya Tarik Wisata bagi Masyarakat Sambas. *Belalek: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46–58. <https://doi.org/10.37567/belalek.v1i1.2200>
- Rakhim, R. A., & Witasari, N. (2021). Museum Rangawarsita sebagai Ruang Publik

- dalam *Dinamika Sejarah di Jawa Tengah sebagai Barometer Budaya Jawa* (1975--2017). *Journal of Indonesian History*, 10(2), 191–207.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Siregar, N. A. M., Khadijah, U. L. S., & Novianti, E. (2021). Strategi Resiliensi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Menghadapi Pandemi Covid-19. *Rekam*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4945>
- Sutaarga, A. (1983). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Widiastuti, F. (2020). *Peran Media Sosial sebagai Sarana Strategi Promosi Museum dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung di Museum Basoeqi Abdullah* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51234/1/Fulltext.pdf>